

Organisasi Politik Sesudah 1926

Naya Valentina¹

¹Universitas Jember

Email: oa822514@gmail.com

Received: 2021-12-18

Revised: 2022-01-14

Accepted: 2022-02-28

Published: 2022-02-28

Abstract

This article was created to complete an Indonesian history coursework. In writing an article entitled "PNI Political Organizations After 1926", this research was conducted using the historical or historical method, which is the method used to describe events that have occurred in the past. Which consists of heuristics, criticism, interpretation, and then historiography. The first historical research procedure is heuristics. This stage is the initial stage in processing, finding and collecting sources of information or documents needed and related to the problems discussed. As a result of the failure of the PKI in carrying out a rebellion against the Dutch colonial government in 1926/1927, many minds at that time felt the need for a new forum or place or organization to become a place or channel for the aspirations of the people. In 1926, about two years after Cokroaminoto published his writings "Islam and Socialism", Bung Karno then created his creation which was at the same time the third of the writings of his teacher Cokroaminoto. Bung Karno's third ideology was "Nationalism, Islamism, and Marxism" which was later known as Nasakom, the three ideologies that would later animate the soul of Bung Karno's movement and the political organizations he founded. The nature of the PNI itself is anti-colonialism and non-cooperation.

Keywords: PNI, Organization, Politict

Abstrak

Artikel ini dibuat untuk menyelesaikan tugas kuliah sejarah indonesia. Dalam penulisan artikel berjudul "PNI Organisasi Politik Sesudah 1926", penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode historis atau historis, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan kemudian historiografi. Prosedur penelitian sejarah yang pertama adalah heuristik. Tahap ini adalah tahap awal dalam mengolah, mencari dan mengumpulkan sumber informasi atau dokumen yang dibutuhkan dan terkait dengan masalah yang dibahas. Akibat dari gagalnya PKI dalam melakukan pemberontakan pada pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1926/1927, maka banyak pemikiran pada saat itu merasakan perlunya wadah atau tempat atau organisasi baru guna untuk menjadi tempat atau wadah penyalur bagi aspirasi rakyat. Pada tahun 1926, sekitar dua tahun setelah Cokroaminoto menerbitkan tulisannya "Islam dan Sosialisme", Bung Karno kemudian menciptakan ciptaannya yang sekaligus tak urung ketiga dari tulisan gurunya Cokroaminoto. Ideologi ketiga Bung Karno itu adalah "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme" yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Nasakom, ketiga ideologi yang nantinya akan menjiwai jiwa pergerakan Bung Karno beserta organisasi politik yang didirikannya. Adapun sifat dari PNI itu sendiri adalah antikolonialisme dan nonkooperasi.

Kata kunci: Sejarah, Kota Kolonial, Semarang

Copyright © 2022, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

Pendahuluan

Seperti yang diketahui bahwa sebelum tahun 1926, PKI selaku organisasi atau partai politik sangat getol dan gigih dalam melawan pemerintah. Segala kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang dianggap merugikan masyarakat pribumi selalu ditentang dan dilawan.

Salah satu aksi PKI dalam melakukan perlawanan adalah dengan gerakan boikot. Menurut PKI, dengan gerakan boikot maka dapat melemahkan kekuatan pemerintah kolonial Belanda,

baik itu dalam bidang ekonomi ataupun politik

Hingga puncaknya pada tahun 1926, PKI melancarkan pemberontakan atau diberbagai daerah terhadap pemerintah kolonial Belanda. Di Jawa Barat, pemberontakan terjadi pada tanggal 12 November, di beberapa daerah seperti Priangan, Tangerang, dan Banten (Mevey, 2010: 596-597).

Pemberontakan PKI juga masih berlangsung di Jawa pada awal bulan Januari tahun 1927. Bahkan penyebaran perlawanannya lebih luas. Akan tetapi semua pemberontakan yang dilakukan PKI baik di Jawa ataupun Sumatera mengalami kegagalan total. Sebanyak kurang lebih 2.000 pemimpin partai dibuang ke berbagai pulau untuk menjalani pengasingan dan sebanyak kurang lebih 10.000 orang dipenjara. Dan PKI pun ditetapkan sebagai organisasi terlarang oleh pemerintah kolonial Belanda (Adams 2018 94-95).

Metode Penelitian

Sistematika metode penelitian ini menggunakan metode sejarah atau lebih dikenal dengan metode historis. Metode ini memiliki tujuan mendeskripsikan, menganalisa peristiwa sejarah dan disajikan dengan membuat rekonstruksi sejarah secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan bukti-bukti sejarah yang mendukung fakta yang terjadi di peristiwa tersebut. Langkah-langkah penelitian dengan metode ini yakni dengan mencari dan menyusun sumber heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data dimulai dari mewawancarai narasumber sejarah, mengumpulkan arsip-arsip terkait tema penelitian, Teknik analisis data penelitian melalui beberapa langkah yaitu dengan merangkum data yang telah ditemukan, lalu dilanjutkan dengan display data hingga penarikan kesimpulan penelitian yang didapat.

Dalam penulisan artikel berjudul “PNI Organisasi Politik Sesudah 1926”, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode historis atau historis, yaitu penelitian metode yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan kemudian historiografi. Prosedur penelitian sejarah yang pertama adalah heuristik. Tahap ini adalah tahap awal dalam mengolah, mencari dan mengumpulkan sumber informasi atau dokumen yang dibutuhkan dan terkait dengan masalah yang dibahas. Sumber terdiri dari sumber primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan banyak sumber berupa buku dan jurnal baik internasional maupun nasional. Bagaimana cara mengumpulkan sumber untuk melengkapi artikel yang saya dapatkan dari Google Scholar, Libgen, Artikel Internasional, PDF Drive, Buku dan Google. Artikel ini merupakan penggabungan dari sumber yang saya temukan, yaitu lebih dari tiga sumber.

Selanjutnya prosedur yang kedua adalah kritik sumber, yaitu penilaian kritis terhadap sejarah data dan fakta atau bukti sejarah. Apakah bukti sejarah itu benar atau tidak, ini dilakukan untuk memperoleh sumber sejarah yang memiliki tingkat validasi yang tinggi dengan mempelajari dan membandingkan sejarah sumber satu dengan yang lain. Artikel, jurnal, buku dan sumber lain yang saya temukan dari berbagai situs di internet kemudian saya analisa satu persatu kemudian disesuaikan dengan sub pembahasan yang saya butuhkan sebagai pelengkap artikel. Proses kritik terhadap sumber ini dilakukan dengan hati-hati agar artikel dapat dimaksimalkan. Setelah mengkritisi sumber, prosedur ketiga adalah interpretasi, yaitu memberikan interpretasi terhadap data yang sudah didapatkan. Penulis melakukan analisis terkait dengan sumber-sumber yang telah diperoleh. Setelah dianalisis, hasil analisis sumber

kemudian diinterpretasikan oleh penulis. Interpretasi dilakukan dengan cara menafsirkan pernyataan sumber secara logis dan rasional dari fakta dan data yang telah dikumpulkan. Tahap terakhir adalah historiografi. Menurut Louis Gottschalk (1985:33) historiografi adalah upaya untuk mensintesis data sejarah menjadi cerita atau presentasi dengan menulis buku sejarah. Jadi setelah ketiga tahapan sebelumnya sudah selesai, langkah selanjutnya adalah menyusun hasil semua penelitian sejarah dalam bentuk tertulis. Akuisisi topik yang terkait dengan artikel diurutkan secara runtut sehingga dapat menjadi suatu urutan kronologis sehingga peristiwa dapat diterima oleh umum nalar. Dalam hal ini penulis menulis dalam bentuk artikel tentang PNI Organisasi Politik Sesudah 1926. Metode berisi jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan, uraian data kualitatif dan/atau kuantitatif, prosedur pengumpulan data, dan prosedur analisis data.

Hasil dan Pembahasan Berdirinya PNI

Akibat dari gagalnya PKI dalam melakukan pemberontakan pada pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1926/1927, maka banyak pemikir pada saat itu merasakan perlunya wadah atau tempat atau organisasi baru guna untuk menjadi tempat atau wadah penyalur bagi aspirasi daripada rakyat. Satu-satunya orang yang berinisiatif untuk mengambil langkah ke depan adalah Ir. Soekarno.

Pada tahun 1926, sekitar dua tahun setelah Cokroaminoto menerbitkan tulisannya mengenai "Islam dan Sosialisme", Bung Karno kemudian menciptakan karangannya yang sekaligus unsur ketiga dari tulisan gurunya Cokroaminoto. Ketiga ideologi Bung Karno itu adalah "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme" yang kemudian lebih dikenal atau disingkat dengan sebutan Nasakom, ketiga ideologi itulah yang nantinya menjiwai jiwa pergerakan Bung Karno beserta organisasi politik yang didirikannya (Leirissa & Soejono, 2010: 366). Setelah diadakannya beberapa kali pertemuan antara tokoh politik bangsa guna membicarakan berdirinya suatu pergerakan pada Maret sampaidengan Mei tahun 1927, dimana pertemuan itu dihadairi oleh beberapa tokoh seperti Sukarno, Iskaq, Boediarto, Tjipto Mangoenkoesoemo, Tilaar, Soedjadi, Soenarjo, kemudian diputuskanlah untuk mendirikan sebuah badan atau wadah daripada organisasi politik pada tanggal 4 Juli 1927, yang kemudian organisasi politik itu diberi nama PNI atau Partai Nasional Indonesia (Kartodirjo, 2020: 186). Adapun sebagai badan atau organisasi, Sukarno ditunjuk sebagai ketua, Kemudian yang menjadi sekretaris/bendahara adalah Iskaq, serta sebagai komisaris adalah dr. Samsi. Berdasarkan perkataan Bung Karno dalam (Adams, 2018: 93), terdapat dua faktor yang mempengaruhi daripada berdirinya Partai Nasional Indonesia, yaitu faktor dari luar dan juga faktor dari dalam. Faktor dari luar berupa banyaknya dinasti atau kekuasaan negara yang mulai ambruk. Diantaranya pada tahun 1917, dinasti Hohenzollern yang ada di Jerman mulai runtuh, Franz Joseph tumbang beserta Tsar Alexander mulai goyah kuasanya. Di tahun yang sama juga terjadi peristiwa pemberontakan kaum Bolsyewik yang berada di bawah kuasa Lenin dan kemudian lahirlah Uni Soviet. Di Hongaria juga terjadi pemberontakan yang dipimpin Bela Kun. Kemudian kaum buruh Jerman mendirikan atau membuat Republik Weimar. Selain itu juga di Belanda sendiri juga terjadi banyak kekacauan.

Adapun faktor dari dalam adalah telah bangkitnya semangat serta jiwa nasionalisme daripada seluruh rakyat Hindia Belanda. Hal tersebut, menjadi pendorong dari banyak tumbuhnya organisasi pergerakan. Tumbuhnya organisasi politik juga tidak terlepas dari

kebijakan humanis, moderat, dan toleran dari Gubernur Jenderal saat itu, yaitu Limburg Stirum. Namun, karena sikap yang terlalu humanis dan toleran, Belanda kemudian mengganti Stirum dengan Dirk Fock. Dirk Fock memimpin dengan sangat reaksioner. Kemudian ketika masa Dirk Fock habis dan diganti oleh De Graeff yang memimpin dengan lebih kejam. Ia mengeluarkan Undang-Undang Luar Biasa. Undang-undang tersebut dapat membuat seorang pribumi diasingkan tanpa menanti suatu putusan dari pengadilan terlebih dahulu. Kemudian faktor dari dalam yang ketiga adalah, tidak adanya partai yang radikal setelah PKI ditetapkan sebagai organisasi terlarang.

Adapun sifat dari PNI sendiri adalah antikolonialisme dan nonkooperasi. Tugas utama daripada PNI adalah membangkitkan serta menumbuhkan kesadaran nasional, seperti menyadarkan rakyat akan besarnya sebuah penderitaan yang mereka alami karena eksploitasi ekonomi, sosial, dan politik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Menurut perkataan Bung Karno dalam (Adams, 2018: 95),

Tujuan daripada PNI sendiri adalah kemerdekaan sepenuhnya. Menurut Bung Karno, kenapa tujuan tersebut adalah kemerdekaan sepenuhnya, karena ia menilai ia harus mengemukakan tujuan dengan berani dan secara terang-terangan. Karena sebelumnya banyak dari organisasi politik selalu tidak berani mengemukakan tujuan sebenarnya dan terkesan sembunyi-sembunyi. Bung Karno sendiri menekankan sifat dari partai yang ia pimpin

adalah partai yang radikal yang berani melawan dan mendobrak segala hal yang membelenggu jiwa rakyat serta menyengsarakan rakyat. Karena sikap Bung Karno yang dianggap terlalu keras dan terlalu radikal, ia mendapat kritik dari anggota partai sendiri. Menurut orang yang berbeda pendapat dengan Bung Karno, tujuan Indonesia merdeka sekarang dan gerakan partai yang terlalu radikal dapat membahayakan partai dan berujung penangkapan pada diri para pemimpin partai. Mereka juga menyarankan agar mengusahakan dulu persatuan nasional dan mendidik rakyat atau mengkader rakyat. Namun Bung Karno tetap bersikukuh gerakan partai harus radikal, karena menurutnya Hindia Belanda sudah terlalu lama dijajah dan tidak harus menunggu lebih lama lagi untuk merdeka.

Pada tahun 1928, tahun tersebut merupakan tahun atau masa propaganda dan pidato. Bung Karno seringkali berpidato di wilayah Bandung Bandung sendiri dijadikan wilayah politik dan wilayah propaganda oleh Bung Karno. Ia berpidato di beberapa wilayah di Bandung sebanyak sekali dalam seminggu. Karena kepiawaiannya dalam menyampaikan pidato, ia kemudian nantinya dijuluki sebagai "Singa Podium".

Dipenghujung tahun 1928, sudah sebanyak 2.787 anggota dalam PNL, di Bandung sebanyak 564. Batavia sebanyak 869, Surabaya sebanyak 482, serta Yogyakarta sebanyak 30. Serta terdapat cabang-cabang di tempat lain seperti Pekalongan, Semarang. Makassar, Palembang, dan Manado. Kebanyakan anggota dari PNI sendiri merupakan golongan kelas menengah bawah yang orangnya berprofesi sebagai pedagang atau pegawai swasta.

Sampai pada Mei 1929, jumlah anggota PNI mengalami kenaikan hingga mencapai 3.360 anggota. Kenaikan tersebut tidak terlepas dari usaha nyata dari propaganda yang gencar dilakukan selama tahun 1928. Melalui pengaruh Sukarno dan efek karismatis yang ia miliki tersebut digunakan untuk menyadarkan rakyat akan konsepsi Indonesia merdeka, asas kerakyatan dan persatuan Indonesia (Kartodirjo, 2020: 187).

Salah satu kebijakan Sukarno yang menuai kontroversi dalam perekrutan anggota partai adalah ketika ia merekrut para pelacur khususnya di Bandung untuk mengada bagian dan

keanggotaan PNI Di Bandung vendan terdapat 670 orang yang berprofesi sebagai Wanita penghibur dan menurut Bung Karno, mereka adalah anggota yang paling setia dan panah. Selain mereka juga menjadi penyumbang terbesar terhadap keuangan partai. Tentu saja kebijakan tersebut ditentang banyak pihak dan juga dari anggota partai sendiri. Salah satunya yaitu Ali Sastroamidjojo yang paling getol mengkritik kebijakan Bung Karno tersebut.

Penangkapan Sukarno dan Pecahnya PNI

Karena pengaruh Sukarno yang cukup besar terhadap masyarakat dengan pidato-pidato keras yang ia tujukan kepada pemerintah kolonial Belanda, membuat Belanda menjadi berhati-hati dan selalu mengawasi gerak gerik Sukarno. Pada Bulan Desember 1929, Sukarno bersama Gatot Mangkupraja memulai perjalan ke Solo. Di Solo nanti mereka berencana untuk mengadakan rapat umum. Dan sesudah rapat, mereka menginap di rumah seseorang bernama Suyudi. Namun, tanpa ada angin dan hujan datang para polisi untuk menangkap Sukarno. Setelah ditangkap Sukarno dengan beberapa orang lainnya dibawa ke penjara Banceuy.

Bersamaan dengan Sukarno dan Gatot, anggota PNI lain yang ada di Bandung yaitu Maskun dan Supriadinata juga turut ditangkap. Pemerintah kolonial Belanda juga melakukan penggeledahan di seluruh Jawa. Dan kemudian ribuan orang ditahan, termasuk juga 40 anggota PNI. Dalih Belanda melakukan hal tersebut adalah karena menurut pemerintah kolonial Belanda terdapat suatu rencana untuk melakukan pemberontakan pada awal tahun 1930. Namun hal tersebut dibantah oleh Sukarno. Menurutnya itu semua adalah kebohongan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda untuk memperlemah pengaruh Sukarno dan PNI.

Sukarno ditahan di dalam penjara Banceuy selama 8 bulan lamanya, hingga pada tanggal 18 Agustus 1930, perkara tersebut dibawa menuju pengadilan. Sukarno dituduh melanggar pasal 169, 161, 171, dan 153 dari KUHP Inti dari pasal-pasal tersebut adalah untuk mencegah penyebaran rasa benci. Kasarnya Sukarno dituduh mengambil bagian dalam sebuah badan atau organisasi yang tujuannya untuk menjalankan kejahatan serta ingin menggulingkan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Sukarno divonis bersalah dan dijatuhi hukuman selama 4 tahun kurungan dan mendekam di penjara Sukamiskin

Selama Sukarno mendekam di penjara Banceuy hingga masa pengadilan kepemimpinan PT diambil alih oleh Sartono dan Anan Saat PNI dibawah kendala mereka berdua radikal dan agresif PNI yang ada pada masa Sukarno mulai pada: PNI di bawah Sartono dan Anwari lebih berhati-hati dalam aktivitas pergerakannya. Dan setelah Sukarno berada dalam penjara Sukamiskin, banyak kalangan yang mencoba memanfaatkan kepentingannya masing-masing dan jauh dari cita-cita nasional. Banyak terjadi ketegangan dan konflik. Menurut Moh. Hatta, ketidakjelasan serta kekacauan di golongan kaum nasionalis adalah karena adanya krisis ideologi. Karena sesungguhnya meskipun gaya dalam berpolitik berbeda, namun seharusnya isi perjuangan daripada kaum nasionalis itu harusnya sama, sehingga setiap terjadi ketegangan dan konflik dapat mudah untuk diatasi.

Puncak dan ketegangan dan konflik yang terjadi dikalangan kaum nasionalis adalah dengan pecahnya badan atau organisasi PNI menjadi dua bagian, yaitu Partindo dan PNI-Baru atau Pendidikan Nasional Indonesia dengan Moh Hatta dan Sutan Syahrir.

Terpecahnya PNI (Partai Nasional Indonesia) 241

Sekitar 1929 beredar isu bahwa PNI bersiap melakukan pemberontakan kepada

pemerintahan Hindia Belanda pada 1930. Akibat terdapatnya parlemen Belanda yang mendesak, pemerintah Hindia Belanda kemudian melaksanakan penangkapan terhadap pemimpin partai yang tidak bersifat kooperatif Soekarno dan kawan kawan ditahan pada 29 Desember 1929 dan dibawa ke Yogyakarta lalu Bandung. Di samping itu, penggeledahan dilakukan di Jakarta 50 penggeledahan dan penangkapan, 41 terjadi di Bandung, di hCirebon 24, di Pekalongan 42, 31 di Sukabumi dan Cianjur, Surakarta 11, di Medan 25, di Makassar 18, Padang 2, di Semarang 30, serta daerah lain yang jumlah semuanya lebih dari 400 penangkapan Pemimpin PNI yang ditangkap, yaitu ketua PNI Ir. Soekarno, R. Gatot Mangkoepraja sebagai Sekretaris II PB PNI. Markoen Soemadiredja (Sekretaris II PNI cabang Bandung), dan Soepriadirata mereka di adili di pengadilan Bandung pada 18 September 1930. Pemerintah kolonial Belanda menuduh keempat tokoh PNI melanggar pasal 153 dan 169 KUHP karena dianggap mengganggu ketertiban umum dan menentang kekuasaan Belanda.

Pada 22 September 1930 menjelang vonis pengadilan dijatuhkan Ir. Soekarno menyampaikan pidato pembelaan yang terkenal dengan nama "Indonesia Menggugat" Pidato pembelaan tersebut membangun kesadaran rakyat tentang dampak imperialisme dan kolonialisme. Selain itu, pembelaan dari Ir. Soekarno tersebut tidak berpengaruh terhadap vonis pengadilan. Pengadilan tetap menjatuhkan sanksi tahanan selama empat tahun kepada beliau dan para petinggi PNI lainnya tanggal 22 bulan Desember 1930. Soekarno akhirnya di tahan di Sukamiskin, Bandung.

Adanya penahanan para tokoh PNI mempunyai akibat bagi golongan nasionalis dan juga pihak Eropa. Peristiwa itu cukup mengguncangkan kedua pihak yang pertama diliputi penuh kegelisahan bagaimana menyusun kembali pergerakan kaum nasionalis, sedang pihak kedua perdebatan dimulai tentang kolonial Belanda, khususnya bagaimana bertanggungjawabkan sistem hukum Hindia elanda untuk melakukan peradilan terhadap para terdakwa PNI pimpinan dipimpin Sartono bersama Anwaru, keduanya mempunyai gaya lebih berhati-hati Mereka mengeluarkan instruksi kepada cabang cabang untuk membatasi kegiatan aktivitas-aktivitasnya. Sejak awal. kedua pemuka tersebut tidak cenderung menempuh politik agitasional yang dilakukan oleh Ir Soekarno. Sartono dengan pandangnya yang memerintahkan untuk menghentikan serta membubarkan kegiatan atau aktivitas PNI lalu membentuk organisasi pergerakan yang baru Mohammad Hama mengkritik keras terhadap pergerakan PNI menurutnya dinilai telah kehilangan momentumnya untuk melawan kolonial Yang dimana pergerakan ini sudah kehilangan kewibawaanya di masyarakat umumnya, dan para anggota pada khususnya.

Menurut Moh Hatta, kekisruhan dan kekisruhan di kalangan nasionalis merupakan manifestasi dari krisis ideologis, sebenarnya walaupun coraknya berbeda, namun isi perjuangan nasionalisnya harus sama, sehingga banyak konflik yang bisa diatasi. Pada umumnya bentuk-bentuk alternatif tidak menggunakan gaya politik agitator, melainkan gaya sosial ekonomi. Organisasi harus disusun sebaik mungkin, bukan dengan secara langsung berupaya memobilisasi massa, melainkan dengan mengorganisir kader pemimpin yang cakap Pertumbuhan partai melalui regenerasi lebih stabil daripada dengan mobilisasi demagogis. Kegiatan kelompok kecil lebih menitikberatkan pada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, kedua aliran di atas sebenarnya mewakili antagonisme antara Soekarno dan Moh Hata. Masalahnya tidak terkait dengan isi dari tujuan fundamental perjuangan nasional, tetapi lebih pada gaya politik. Soekarno, yang memiliki

kepribadian dengan Unggul dalam pidato memudahkan menggerakkan massa dan menanamkan kesadaran dan semangat nasionalisme. Di sisi lain Moh. Hatta adalah tipe pemikir yang piawai merumuskan prinsip-prinsip perjuangan dan menganalisis situasi politik suatu proses pemahaman dan penyadaran dengan konsep-konsep seperti pemahaman dan kesadaran akan isu-isu nasional, kerakyatan, kemandirian, kemandirian, kemandirian, dll. secara Sosionasionalisme, khusus memasukkan konsep Marhenisme, Sosio-demokrasi. Pembubaran ini menyebabkan perpecahan di antara pendukung PNI, dan masing masing pihak membentuk Partai Sartono Indonesia (Partindo) dan lainnya dan Pendidikan Nasional Indonesia Moh (PNI Baru) Hatta. Sutan Syahrir dkk. Perbedaan keduanya sebenarnya tidak ada kaitannya dengan isu reformasi sosial. Mereka sepakat bahwa kemerdekaan politik adalah tujuan utama perjuangan yang harus dicapai dengan taktik non-kooperatif sebagai senjata untuk meraih kemerdekaan. namun dua strategi politik yang dilakukan oleh Partindo dan PNI Baru belum mencapai hasil yang maksimal.

Kesimpulan

Akibat dari gagalnya PKI dalam melakukan pemberontakan pada pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1926/1927, maka banyak pemikir pada saat itu merasakan perlunya wadah atau tempat atau organisasi baru guna untuk menjadi tempat atau wadah penyalur bagi aspirasi daripada rakyat. Pada tahun 1926, sekitar dua tahun setelah Cokroaminoto menerbitkan tulisannya mengenai “Islam dan Sosialisme”, Bung Karno kemudian menciptakan karangannya yang sekaligus unsur ketiga dari tulisan gurunya Cokroaminoto. Ketiga ideologi Bung Karno itu adalah “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme” yang kemudian lebih dikenal atau disingkat dengan sebutan Nasakom, ketiga ideologi itulah yang nantinya menjiwai jiwa pergerakan Bung Karno beserta organisasi politik yang didirikannya. Adapun sifat dari PNI sendiri adalah antikolonialisme dan nonkooperasi. Tugas utama daripada PNI adalah membangkitkan serta menumbuhkan kesadaran nasional

Referensi

- Adams, Cindy. (2018). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Cetakan Kelima. Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Hisyam, M. dan Ardhana, IK. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 5: Masa Pergerakan Kebangsaan*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Kartodirdjo, S. (2020). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2: Sejarah Pergerakan Nasional – Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soejono, R.P. dan Leirissa, R.Z. (Ed.). (2010). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda (1900-1942)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekarno (2005). *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I*, Cetakan Kelima, Jakarta: Yayasan Bung Karno.